

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kegiatan sepanjang hayat yang dilakukan manusia dan merupakan produk kebudayaan manusia. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan serta melanjutkan hidup dan kehidupan manusia. Dalam kegiatan pendidikan ada sesuatu yang ingin dicapai atau dijadikan sasaran dari gerakan yang dilakukan. Salah satunya adalah upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menekankan pada pembentukan kualitas dasar, diantaranya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya.

Keberadaan sekolah sebagai suatu lembaga pemerintah yang termasuk pada jalur pendidikan formal, didalamnya terdapat kelompok kerja yang saling berhubungan sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang Dasar Negara RI, Bab XIII Pasal 31 tentang *Pendidikan dan Kebudayaan* yang berbunyi: “ (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta

kesejahteraan umat manusia.<sup>1</sup>

Budaya dan karakter islami merupakan salah satu bagian dari nilai-nilai kehidupan. Adapun nilai-nilai kehidupan lainnya adalah nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional dan lain-lainnya.<sup>2</sup> Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya kadang-kadang bersifat *horizontal-lateral* atau bersifat *sequential-lateral*, tetapi tidak sampai kepada *vertical linier*.

Relasi yang bersifat *horizontal-lateral*, mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dengan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen dan tidak saling berkomunikasi. Relasi yang bersifat *sequential-lateral*, berarti diantara masing-masing mata pelajaran mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan relasi *vertical-linier* berarti mendudukkan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi *vertical-linier* dengan agama.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, Buchori Nasution juga mengatakan bahwa dalam proses pendidikan alokasi waktu untuk masalah-masalah yang menyangkut intelektual sekitar 85%, sedangkan yang berkenaan dengan moral atau nilai hanya dialokasikan 15%. Tetapi lain halnya ketika masuk ke dunia nyata (kerja), masalah yang menyangkut moral-sosial atau nilai dituntut 90%, sedangkan 10% menyangkut masalah intelektual.<sup>4</sup> Hal ini dapat tergambar melalui

---

<sup>1</sup>Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2002), h. 53-54.

<sup>2</sup>Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. ke-2, h. 43.

<sup>3</sup>Muhaimin, *op. cit.*, h. 96.

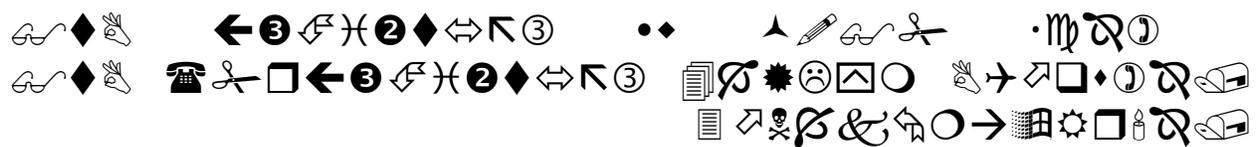
<sup>4</sup>Buchori Nasution, "Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia", dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21* (Jakarta: PT Intermedia, 1997), Cet. 1, h. 183.

dialokasikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan statusnya sebagai salah satu mata pelajaran yang pada sekolah umum hanya dialokasikan waktu pertemuan 2 jam untuk setiap minggu. Hal ini membawa dampak khususnya pada pembentukan kepribadian ataupun perilaku siswa yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan. Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat memicu perilaku remaja yang mengarah pada hal-hal negatif, jauh dari norma-norma agama. Pendidikan agama yang didapat baik di rumah maupun di sekolah belum dapat dijadikan filter.

Perilaku-perilaku menyimpang seperti berbohong, tidak patuh, berkelahi, bolos, merusak, menggunakan obat-obatan, bahkan handphone yang seharusnya berfungsi untuk memudahkan dalam berkomunikasi digunakan untuk menyimpan baik itu gambar maupun cerita-cerita porno yang akan berdampak pada perilaku menyimpang yang semakin jauh.<sup>5</sup>

Beberapa penelitian terdahulu sudah menyentuh beberapa peran baik guru agama maupun kepala sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam ranah pendidikan secara umum, namun secara khusus yang membahas tentang peran kepala sekolah dalam penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami belumlah ada sehingga penulis tertarik mengangkat judul tersebut.

Dalam pandangan Islam perubahan kearah lebih baik merupakan hal yang harus dilakukan, hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Ra'd/ 13: 11 yang berbunyi:



Quraish Shihab menjelaskan bahwa perubahan yang dimaksud dalam ayat tersebut dapat berarti perubahan dari keburukan menuju kepada kebaikan ataupun sebaliknya. Sedangkan, kata

---

<sup>5</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), Cet. ke-1, h. 39.

“kaum” pada ayat tersebut merujuk kepada makna sosial/ masyarakat, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial di masyarakat tidak dapat dilakukan seorang individu saja, semua orang harus bekerja secara kolektif. Selain itu, kata “kaum” tidak hanya ditujukan kepada kaum muslimin saja, tapi bersifat umum untuk seluruh manusia yang ada di bumi ini.<sup>6</sup>

Mujamil Qomar berpendapat bahwa ayat tersebut membicarakan perubahan menuju kemajuan, dalam QS Al-Ra’d: 11 Allah menekankan bahwa Dia tidak akan mengubah kemunduran suatu kaum sehingga mereka berusaha mengubah kemunduran tersebut menjadi kemajuan. Hal ini berarti perubahan memiliki dua makna, yaitu perubahan dari kemunduran menuju kemajuan, atau dari kemajuan menjadi kemunduran.<sup>7</sup>

Jhon Henry sebagaimana dikutip oleh Rhenald Kasali mengemukakan bahwa “*to live is to change, and to be perfect is to change often*”<sup>8</sup> (Kehidupan adalah sebuah perubahan, dan untuk menjadi sempurna, perubahan harus sering dilakukan). Dalam hal ini diketahui bahwa setiap saat pasti ada perubahan “*Everything must change at one time*”<sup>9</sup> (segala sesuatu harus berubah pada suatu waktu). Apabila organisasi tidak merespon perubahan yang terjadi dengan tepat, maka dapat dipastikan organisasi tersebut akan tertinggal.

Menurut Muhaimin, tidak ada sesuatu yang bertahan statis di dunia ini, segalanya mengalami perubahan, demikian pula halnya dengan organisasi pasti mengalami perubahan.<sup>10</sup>

Selanjutnya, Lili Karmelia menjelaskan bahwa setiap lembaga harus menerima realita dari suatu

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 6 (Ciputat: Lentera Hati, 2002), h. 557.

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, tanpa tahun), h. 215-216.

<sup>8</sup> Rhenald Kasali, *Change Management* (Mahkamah Agung, 2009), h. 2.

<sup>9</sup> Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (Columbia: Teachers College Press, 2001), h. 3.

<sup>10</sup> Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah* (Jakarta, Kencana Pranada media Group, 2001), h. 65.

perubahan, karena hanya dengan perubahan sebuah lembaga akan tetap bertahan (*survive*) dan akan tetap ada (*exist*) dalam interaksi dengan lingkungan luar.<sup>11</sup> Hal ini senada dengan pendapat Melissa yang mengatakan “*Change is crucial for an organization to maintain sustainability*”<sup>12</sup> (Perubahan sangat penting bagi suatu organisasi untuk menjaga keberlanjutan).

Dalam kondisi ini, tidak jarang dapat kita lihat sebuah lembaga atau suatu organisasi yang dulunya mengalami kemajuan atau bahkan sangat jaya, tapi setelah beberapa tahun kemudian mengalami masa-masa sulit atau yang paling parah akan bubar. Hal itu biasanya dikarenakan organisasi tersebut tidak merespon terhadap apa yang terjadi diorganisasinya, baik itu di dalam atau di luar organisasi. Oleh karena itu, sebuah organisasi yang baik adalah organisasi yang mau belajar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama secara terus-menerus, serta selalu merespon segala perubahan yang terjadi untuk memastikan organisasi tersebut dapat menjadi yang terbaik.

Keharusan merespon sebuah perubahan tidak hanya berlaku bagi organisasi umum atau bisnis, hal ini juga berlaku bagi organisasi yang bergerak dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan dan proses perubahan memiliki hubungan yang sangat erat. Proses pendidikan selalu berjalan dan berkesinambungan dari masa ke masa sehingga perubahan merupakan hal yang pasti terjadi dalam prosesnya. Oleh karena itu pendidikan harus selalu berorientasi untuk masa depan “*education must shift into the future tense*”<sup>13</sup> hal ini berguna untuk menjawab semua tantangan yang ada dimasa depan.

Perubahan yang dilakukan dalam lembaga pendidikan diharapkan mampu membenahi

---

<sup>11</sup> Lili Karmelia, *Perubahan dan Pengembangan Organisasi; Organizational Change and Development* (<http://www.mdp.ac.id/materi/2012-2013-1/mj405/121074/mj405-121074-964-8.pdf>, diakses tanggal 06/ 08/ 15), h. 7.

<sup>12</sup> Melissa D. Schech-Storz, *Organizational Change Success In Project Management: A Comparative Analysis of Two Models of Change* (Capella University, 2012), h. 18.

<sup>13</sup> A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998), h. 28.

kekurangan-kekurangan dalam kegiatan pendidikan yang ada pada lembaga tersebut, jika dalam kegiatan pendidikan sebelumnya tidak ditemukan kekurangan, maka perubahan bertujuan untuk sebuah inovasi agar kegiatan tersebut tidak membosankan, selain itu perubahan juga menjadi upaya untuk menyempurnakan kegiatan yang ada.

Dalam prosesnya perubahan pada suatu organisasi dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Hal ini sebagaimana penjelasan Melissa yang mengungkapkan, “*change can come from within the organization or receive influence from external factors out of its control*”<sup>14</sup> (Perubahan bisa datang dari dalam organisasi atau menerima pengaruh dari faktor eksternal diluar kendali organisasi).

Saat ini pendidikan karakter sedang mengemuka, bahkan menjadi salah satu kebijakan pemerintah dan lembaga pendidikanlah yang harus berperan aktif supaya peserta didik memiliki karakter.

Pentingnya penanaman budaya dan karakter dikalangan siswa dapat dilihat dalam Undang - Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005 – 2025. yang mana menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah membantu generasi penerus bangsa untuk mengembangkan potensi kebijakan sehingga terwujud dalam kebiasaan baik hati, pikiran, perkataan, sikap, dan perbuatan).<sup>15</sup>

Hal ini kembali dipertegas pada Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pemb. Nas. Tahun 2010 yang menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan budaya dan karakter adalah untuk menyiapkan generasi penerus bangsa menjadi

---

<sup>14</sup> Melissa D. Schech-Storz, *Organizational...* h. 18.

<sup>15</sup> Republik Indonesia, “Undang - Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005 – 2025”.

warga Negara (Indonesia) yang baik.<sup>16</sup> Dalam Arahan Presiden RI pada Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010 secara eksplisit juga dijelaskan bahwa, tujuan dari pendidikan budaya dan karakter adalah mengarahkan generasi penerus bangsa agar mampu membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna.<sup>17</sup>

Dari paparan di atas diketahui bahwa pergantian pemimpin disatu lembaga pendidikan termasuk ke dalam salah satu faktor yang dapat mengakibatkan perubahan pada satu organisasi.

Di Kutai Kartanegara khususnya kecamatan Tenggarong, terdapat tiga sekolah yang diunggulkan atau sudah punya nama di masyarakat, di antaranya SMP Negeri 1 Tenggarong, SMPN 1 Tenggarong adalah SLTP pertama di kota ini dan sudah sbanyak mencetak para pejabat setempat, sehingga secara otomatis sarana dan prasarana lengkap dengan siswa rata-rata berasal dari kalangan mampu atau tergolong *elite*. Berikutnya SMP Negeri 3 Tenggarong dengan bangunan yang luas, sarana dan prasarana yang memadai, sebagian siswa yang berasal dari kalangan menengah. Dan SMPIT Nurul Ilmi merupakan sekolah baru, yang nama tersebut diberikan oleh pendirinya karena diharapkan *output*-nya kelak menjadi lulusan yang unggul baik dari segi keilmuan umum maupun ilmu-ilmu keislaman (rata-rata).

Dari tiga sekolah favorit yang terdata, ada sebuah sekolah yakni SMP YPK I Tenggarong yang gerakannya mampu menyaingi SMP Negeri I Tenggarong sebagai sekolah nomor satu paling diminati, tepatnya di Kelurahan Panji kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara propinsi Kalimantan Timur.

Pada masa kepemimpinan Tursino,S.Pd.,M.Pd kemajuannya dicapai tahun 2005an setelah sebelumnya sekolah ini mengalami kemunduran pada periode kepemimpinan 1990 –

---

<sup>16</sup> Republik Indonesia, “Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pemb. Nas. Tahun 2010”

<sup>17</sup> Republik Indonesia, Arahan Presiden RI pada Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010

2000 an yaitu penurunan kualitas baik siswa maupun guru, sebagaimana paparan berikut;

Beberapa tahun yang silam, sekolah ini kotor dan porak poranda. Bukan hanya kondisi fisik, tetapi juga siswanya yang bisa dibilang tidak punya etika, nyaris seperti bukan pelajar, seperti membolos saat pelajaran dimulai, tidak punya sopan santun terhadap guru sehingga aktivitas belajar tidak maksimal. Ada yang berani merokok di dalam kelas, bahkan minuman keras, padahal guru masih mengajar. Tidak heran jika ada sebagian dari mereka mencari uang jajan dengan jalan pintas, seperti memalak adik kelas, jual beli VCD porno, dan ada juga yang transaksi narkoba. Kemudian pergaulan bebas tidak asing lagi yang berdampak pada banyaknya jumlah siswi yang keluar sekolah sebelum waktunya (terpaksa berhenti).<sup>18</sup>

Dengan berbagai masalah yang dihadapi membuat masyarakat tidak percaya dan enggan mendaftarkan anaknya ke sekolah ini. Pada tahun 2000-an dari pihak sekolah menugaskan Tursino, S.Pd., M.Pd sebagai kepala sekolah.

Pemimpin baru pada lembaga ini mulai melakukan perubahan yang diawali dengan menanamkan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami, sebagaimana dikemukakan pula oleh Muh. Zaini, S.Pd sebagai berikut:

Memang awalnya penanaman kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami terkesan dipaksakan. Anak-anak sedikit merasa terpaksa, guru-guru juga merasa terpaksa, tapi karena sudah biasa akhirnya tidak terpaksa lagi. Karena prinsipnya anak bisa *dimenej* (baca=manajemen) contohnya tepat waktu datang kesekolah, kalau tidak datang tepat waktu bagaimana kita bisa *memenej*, kedua harus tertib dan tidak keluar kelas, kalau ada guru masuk harus memperhatikan. Karena bagaimanapun nasihat atau pelajaran yang disampaikan kalau suasananya tidak tertib, anak tidak dikondisikan untuk tertib, pesan yang diberikan tidak akan sampai, juga membiasakan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan itu memang terkesan harus dipaksakan pada awalnya. Demikian pula guru-gurunya mereka senantiasa dipantau oleh pihak sekolah, agar memberikan contoh yang baik terutama dalam hal budaya dan karakter termasuk juga kedisiplinan. Di lembaga ini juga dibiasakan tidak sembarangan membuang sampah kecuali pada tempat yang telah disediakan. Sebelum belajar pun anak-anak dibiasakan untuk mengaji terlebih dahulu.<sup>19</sup>

Kedisiplinan, keteladanan, dan pembiasaan budaya dan karakter islami yang diterapkan

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan A.Fadli, Guru tanggal 30 Juni 2016

<sup>19</sup> Muh.Zaini/Waka. Kurikulum (guru) tanggal 30 Juni 2016

telah membawa perubahan positif bagi sekolah, walaupun belum diintegrasikan pada mata pelajaran.

SMP YPK I Tenggarong didirikan berdasarkan SK Mendikbud RI No. 1138/ 126/ 2a/ Ij/ 1991, tanggal 19 Juli 1991, T. M. T, 20 Juli 1981, sekolah dengan *akreditasi A* ini sejak tahun 2005an berkomitmen kuat untuk menjadi sekolah yang menanamkan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami bagi warganya. Hal terpenting yang ingin dicapai oleh SMP YPK I Tenggarong adalah dapat menciptakan kondisi sekolah yang memiliki prestasi tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya dan karakter islami sebagaimana yang diutarakan dalam hasil wawancara singkat berikut:

Penerapan disiplin berbasis Budaya dan karakter sebenarnya kalau kita lihat didalamnya memuat nilai-nilai Islami, hal ini kemudian diaktualisasikan oleh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari sebagai inti dari pengembangan pendidikan. Adapun perkembangan yang telah terlihat pada SMP YPK I Tenggarong yaitu berhasil memenangkan beberapa kategori lomba sekolah baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi, terutama yang kaitannya dengan budaya dan karakter pada akhirnya diharapkan akan menghasilkan output/lulusan yang unggul.<sup>20</sup>

Dari paparan diatas terlihat bahwa beragam kondisi yang dihadapi, tidak membuat sekolah ini surut untuk maju. Malahan dari pihak orang tua siswa saat rapat komite (kata guru tersebut) ada yang mengatakan, “Kami siap membantu Bapak (Kepala Sekolah), asal anak-anak kami pintar dan disiplin.” Ungkapan ini berarti bahwa pihak orang tua mendukung sepenuhnya apapun yang diprogramkan oleh pihak sekolah asal untuk perubahan menuju kemajuan sekolah dan jelas tujuannya, berangkat dari permasalahan itulah maka pihak sekolah beserta stakeholder yang ada didalamnya dengan merespon dan mendengar berbagai masukan dari berbagai pihak sehingga diterapkanlah penanaman disiplin berbasis budaya dan karakter islami untuk menunjang perbaikan moral dan akhlak siswa di SMP YPK I Tenggarong, dan terbukti setelah

---

<sup>20</sup> Muh.Fadli/Guru tanggal 30 Juni 2016

beberapa waktu penerapannya berbagai penghargaan pun diterima sekolah ini.

Dari perjalanan yang dilalui sekolah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Peran Kepala Sekolah Dalam Penerapan kedisiplinan berbasis Budaya dan Karakter Islami di SMP YPK I Tenggarong Kutai Kartanegara”*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah: *“Bagaimana Peran Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kedisiplinan Berbasis Budaya dan Karakter Islami di SMP YPK I Tenggarong Kutai Kartanegara”*. Dari paparan di atas diperoleh gambaran tentang dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun perlu disadari, dengan keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, maka dipandang perlu memberi sebuah batasan masalah yang jelas dan terfokus pada masalah berikut:

1. Bagaimana Cara Penerapan Disiplin Berbasis Budaya dan Karakter Islami di SMP YPK I Tenggarong?
2. Bagaimana Kepala Sekolah Menjalankan Perannya Dalam Penerapan Disiplin Berbasis Budaya dan Karakter Islami di SMP YPK I Tenggarong?
3. Apa saja bentuk Kedisiplinan Berbasis Budaya dan Karakter Islami yang diterapkan di SMP YPK I Tenggarong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari paparan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Cara Penerapan Disiplin Berbasis Budaya dan Karakter Islami di SMP YPK I Tenggarong.
2. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan peran Kepala Sekolah SMP YPK I Tenggarong dalam Penerapan Kedisiplinan Berbasis Budaya dan Karakter Islami.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Kedisiplinan Berbasis Budaya dan Karakter Islami yang diterapkan di SMP YPK I Tenggarong.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk sumbangsih pemikiran bagi para praktisi dan aktivis pendidikan dengan menerapkan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami juga bisa menghasilkan prestasi sebagaimana telah dibuktikan oleh SMP YPK I Tenggarong juga untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang manajemen pendidikan Islam, menjadi bahan bacaan, kajian, atau sumber referensi bagi mahasiswa atau penelitian selanjutnya. Khususnya dalam hal ini yang berkaitan dengan penelitian tentang penanaman kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami dalam Prespektif Manajemen Perubahan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi SMP YPK I Tenggarong

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pemegang kepentingan di SMP YPK I Tenggarong, baik sebagai bacaan, masukan, atau sebagai deskripsi dari *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP YPK I Tenggarong* dalam proses *penanaman disiplin berbasis budaya dan karakter islami* sehingga SMP YPK I Tenggarong layak dijadikan percontohan bagi sekolah-sekolah lainnya, juga sebagai tambahan koleksi bagi perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin

###### b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tugas akhir diperkuliahan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin untuk mendapatkan gelar magister, dan semoga

penelitian yang ada ini dapat digunakan lagi sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara

Bagi Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara agar dapat dimanfaatkan sebagai informasi tentang adanya kegiatan penanaman disiplin berbasis budaya dan karakter islami yang terjadi di SMP YPK I Tenggarong yang bias dijadikan percontohan bagi sekolah-sekolah lainnya, dengan harapan Pemerintah Daerah ikut aktif dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berkarakter.

## **E. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi salah dalam penafsiran dan untuk memudahkan dalam pembahasan, maka peneliti merasa perlu untuk mengoperasionalkan kata atau istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu:

1. *Bentuk Kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* yang dimaksud adalah *Religius*, dalam arti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Jujur*, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan. *Toleransi*, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. *Disiplin*, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Kerja keras*, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. *Kreatif*, dalam arti berfikir dan

melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. *Mandiri*, dalam arti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. *Demokratis*, berarti cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. *Rasa ingin tahu*, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari dilihat dan didengar. *Semangat kebangsaan*, yakni cara-cara berfikir bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. *Cinta tanah air*, yakni cara berfikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan bangsa. *Menghargai prestasi*, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. *Bersahabat/komunikatif*, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. *Cinta damai*, yakni sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. *Gemar membaca*, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. *Peduli lingkungan*, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. *Peduli sosial*, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. *Tanggung jawab*, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan tuhan yang maha esa<sup>21</sup>.

2. *Peran kepala sekolah* yang dimaksud adalah: seperangkat tingkah laku kepala sekolah dalam mempengaruhi bawahannya sehingga perannya sebagai educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor (penyelia), leader (pemimpin), innovator, dan motivator yang mencakup: kegiatan pengajaran, pengkoordinasian staf, pelaksanaan kegiatan keagamaan, peningkatan kualitas siswa, pengelolaan sarana prasarana, pengelolaan dana sekolah, pembentukan kerjasama dengan masyarakat, dan pengelolaan layanan khusus.
3. *Penerapan* yang dimaksud adalah: metode penerapan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan lembaga pendidikan dan norma-norma sosial yang berlaku, berdasarkan pembiasaan dan kepribadian yang diinternalisasi sesuai tuntunan islam.
4. *Sekolah menengah pertama Yayasan Pendidikan Kutai I (SMP YPK I) Tenggarong Kutai Kartanegara* adalah lembaga pendidikan umum menengah pertama formal swasta, dengan siswa berasal dari beragam suku dan agama dengan mata pencarian orang tua sebagian besar sebagai petani, ada juga buruh dan sebagian kecil PNS.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah: peran kepala sekolah dalam penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami yang terjadi di SMP YPK I Tenggarong, yang dilihat dalam perspektif manajemen perubahan meliputi bagaimana cara penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami di SMP YPK I Tenggarong. peran apa saja yang dijalankan kepala sekolah di SMP YPK I Tenggarong, dan bentuk kedisiplinan apa

---

<sup>21</sup> Penerapan Budaya dan karakter terlampir

saja yang diterapkan di SMP YPK I Tenggarong,

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran serta pencarian beberapa penelitian yang memiliki topik bahasan yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tentang peran kepemimpinan kepala sekolah. Penelusuran dilakukan di perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, dan penelitian dari IAIN Sunan Kalijaga. Dari hasil penelusuran tersebut didapatlah penelitian-penelitian terdahulu, yaitu:

Zonnun Al-Mikhri<sup>22</sup>, dengan penelitian yang berjudul, *peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, studi kasus pada MAN selat tengah kabupaten Kapuas*, mengemukakan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan sudah berjalan dengan baik yang mencakup kegiatan pengajaran, pengkoordinasian staf, pelaksanaan kegiatan keagamaan, pengelolaan sarana prasarana, pengelolaan dana madrasah, pembentukan kerjasama madrasah dan pengelolaan layanan khusus, meningkatkan mutu pendidikan mencakup usaha dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Hasilnya adalah tenaga pendidik yang memiliki kreatifitas sebagai pengajar, tenaga administrasi yang professional, peningkatan siswa yang berprestasi, sarana dan prasarana yang semakin memadai, sehingga kepala sekolah sangat berperan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah MAN Selat Tengah Kabupaten Kapuas.

Dalam penelitian lainnya sebagaimana dikemukakan dalam tesis Jumadi pada tahun

---

<sup>22</sup> Zonnun al-mikhri, *peran kepemimpina kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, studi kasus pada MAN selat tengah kabupaten Kapuas*, Tesis, (Banjarmasin IAIN Antasari, 2009)

2012<sup>23</sup> dengan judul *Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas* yang hasil penelitiannya ternyata internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan kerohanian Islam dapat dijadikan sebagai solusi dalam membentuk perilaku agar siswa memiliki disiplin dan akhlak yang baik.

Serta Disertasi Taufiq pada tahun 2011 berjudul *Management of Students' Discipline in Elementary School*, Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, perencanaan program kedisiplinan siswa perlu melibatkan seluruh *stake holder* sekolah sehingga kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan dapat diatasi dengan efektif. Disamping itu agar perencanaan kedisiplinan siswa berjalan efektif diperlukan untuk *break down* visi dan misi lembaga.

Kedua, dasar pengaturan kurikulum dan waktu 6 jam pada sekolah umum atau *half day school* adalah: berbasis standar kurikulum dari Diknas, dan kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan pendidikan yang menggunakan waktu 9 jam (*full day school*), kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Diknas, ekstra kurikuler dan Mulok berupa kegiatan mengaji ilmu agama dan kegiatan kursus bahasa asing.

Sementara itu penyelenggaraan pendidikan dengan dasar pengaturan waktu 24 jam (*boarding school*) lebih banyak variabel kurikulum dan kompetensi serta target yang ingin dicapai yang menjadi *goal*-nya bila dibandingkan dua model sistem yang lain. Begitu juga dengan pengaturan personalia yang terlibat didalamnya. Sistem *boarding school* membutuhkan personalia lebih banyak bila dibanding dengan model sistem regular maupun *full day school*. Penelitian ini juga menegaskan tidak adanya dampak negatif berlebihan sebagai akibat dari pengaturan kedisiplinan siswa, asalkan lingkungan diciptakan dengan kondusif, pembelajaran

---

<sup>23</sup> Jumadi, *Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas*, Tesis (Banjarmasin IAIN Antasari, 2012)

yang menyenangkan, dan mempertimbangkan aspek psikologis siswa dalam berbagai aktivitas sekolah.

Ketiga, pendekatan penanganan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dilakukan melalui beberapa tahapan. Berdasarkan temuan-temuan penelitian maka dapat diklasifikasikan bahwa ada beberapa pendekatan penanganan masalah disiplin siswa: (1) pendekatan kognitivistik yaitu dengan cara memberikan pengertian terhadap maksud dan tujuan diberlakukannya peraturan sehingga siswa dapat memahami keuntungan dan kerugian dari tindakannya. (2) pendekatan behavioristik yaitu dengan cara diberi hukuman yang bisa menjerakan siswa agar tidak mengulang lagi perbuatan yang sama. (3) pendekatan humanistik yang diterapkan dengan tidak memberikan hukuman pada siswa karena asumsi bahwa anak adalah bos dan mereka perlu betah berada di pesantren untuk tujuan memperdalam ilmu-ilmu agama. (4) pendekatan spiritualistik yaitu dengan penanganan masalah disiplin dengan cara menggugah spiritualitas santri. Sedangkan penyebab perilaku tidak disiplin pada diri siswa, yaitu: (1) faktor keluarga, (2) faktor pergaulan anak, (3) faktor eksternal seperti guru yang tidak menarik, (4) faktor kurang tegasnya pelaksanaan peraturan. (5) kurangnya keteladanan.

Keempat, hasil kedisiplinan siswa pada sekolah dapat dilihat dari aspek perilaku berdisiplin seperti mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan Indikator antara lain para siswa berperilaku baik terhadap lingkungan, guru, orang tua, dan juga kepada sesama teman-temannya. Kompetensi dan prestasi yang diraih oleh sekolah berbanding lurus dengan kedisiplinan yang mereka terapkan. Artinya semakin disiplin suatu sekolah semakin banyak prestasi yang dapat diraih baik dari faktor akademik maupun non akademik dan begitu juga sebaliknya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang memuat (1) latar belakang masalah, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) definisi istilah, (6) penelitian terdahulu, dan (7) sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kerangka teoritis yang memuat sub bahasan:(1) peran kepala sekolah, (2) kepemimpinan dalam pandangan islam, (3) budaya dan karakter islami

BAB III berisi tentang metode penelitian dengan sub bab yaitu: (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) analisis data, (6) dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV berisi tentang Laporan dan hasil Penelitian yang berisi: (1) profil SMP YPK I Tenggarong, (2) hasil penelitian, dan (3) pembahasan.

BAB V berisi tentang penutup yang berisi: (1) simpulan dan (2) saran-saran.